
RESEPSI HADIS DALAM DIALOG BUDAYA WAYANG KULIT KI SUPARNO HADI

Fatimah Nurul Khoiriyah *

Abstract

Hadith in application is a source of law that becomes an explanation of the Holy Quran. In the process of spreading the hadith developed in Indonesia along with the entry of Islam in the archipelago. In the Java area, Islam is more popularized by *Wali Sanga*. And in spreading the religion of Islam the saints have various ways of spreading religion. Sunan Kalijaga and Sunan Bonang who use cultural methods in the spread of Islam, one of which is Javanese Shadow Puppet. So, in this research the author will discuss the reception of hadith which is also a source of Islamic Law in shadow puppet performances. The focus of this research is on the Ki Suparno Hadi's Javanese Shadow Puppet. The author uses a qualitative descriptive method and using a socio-historical approach. As the data collection techniques, the authors conducted observation, documentation and interviews. The descriptive explanatory method the author uses in analyzing the collected data. While the theory offered by Geertz will be the knife of analysis in this research. The results of this research indicate that Ki Suparno Hadi did not have special criteria in receptive hadith in his Javanese Shadow Puppet performances. But in the performances, the author summarizes at least five receptions, namely symbolic receptions, philosophical receptions, exegesis receptions, historical receptions, and aesthetic receptions. Ki Suparno Hadi's puppet show in the Seno Babat play there are 12 uses of hadith with details of 9 authentic hadith, 2 hasan hadith, and one hadith whose legal status is unknown. In addition, the author also finds two patterns in the use of hadith in his performances, namely quoting and explanation. The author find these two patterns in almost every wayang kulit performance of Ki Suparno Hadi that i follow, especially the Seno Babat play which is the discussion in this paper.

Keywords:

The Reception of Hadith; Javanese Shadow Puppet; Ki Suparno Hadi.

Abstrak

Hadis dalam tatanan aplikasinya merupakan sumber hukum yang menjadi penjelas bagi al-Qur'an. Dalam proses penyebarannya, hadis berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di Nusantara. Adapun di daerah Jawa, Islam lebih dipopulerkan oleh Wali Sanga. Dan dalam menyebarkan agama Islam, para Wali Sanga mempunyai beragam cara penyebaran agama. Sebut saja Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang menggunakan metode budaya dalam penyebaran agama Islam, salah satunya adalah wayang kulit. Maka dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai resepsi hadis yang juga merupakan sumber syariat Islam dalam pagelaran wayang kulit. Fokus penelitian ini pada Wayang Kulit Ki Suparno Hadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Adapun teknik pengumpulan data, penulis melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode dekriptif-eksplanatif penulis pakai dalam menganalisis data yang terkumpulkan. Sedangkan teori yang ditawarkan oleh Geertz akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ki Suparno Hadi tidak mempunyai kriteria khusus dalam meresepsikan hadis dalam pagelaran wayang kulitnya. Namun, dalam pagelarannya penulis merangkum setidaknya menjadi lima resepsi, yaitu: Resepsi Simbolis, Resepsi Filosofis, Resepsi Eksegesis, Resepsi Historis, dan Resepsi Estetis. Pertunjukan Wayang Ki Suparno Hadi dalam lakon Sena Babat terdapat 12 penggunaan hadis,

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

dengan rician 9 adalah hadis sahih, 2 hadis hasan, dan satu hadis yang belum diketahui status keahliannya. Selain itu, penulis menemukan dua pola dalam penggunaan hadis dipagelarnya, yaitu pengutipan dan penjelasan. Kedua pola ini hampir penulis temukan dalam setiap pagelaran wayang kulit Ki Suparno Hadi yang penulis ikuti, terkhusus lakon Seno Babat yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Kata Kunci:

Resepsi Hadis; Wayang Kulit; Ki Suparno Hadi.

A. Pendahuluan

Hadis dalam tatanan aplikasinya merupakan sumber hukum yang menjadi penjelasan bagi al-Qur'an. Dalam proses penyebarannya, hadis berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di Nusantara. Tersebar Islam di Nusantara atau lebih spesifiknya di tanah Jawa tidak terlepas dari peran "*Wali Sanga*." Para wali yang berjumlah sembilan orang ini mempunyai cara masing-masing dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Salah satu dari mereka yang sangat kental namanya di telinga masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Para wali tersebut menyebarkan agama Islam melalui pendekatan terhadap hal-hal yang berkembang di masyarakat, salah satunya melalui unsur budaya, yaitu wayang kulit. Oleh sebab itu, daripada mengangkat senjata, pendekatan melalui budaya lebih dipilih dan lebih utama.¹

Maka, dari penjelasan di atas, tentu sosok Sunan Kalijaga sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam melalui metode wayangnya. Banyak sekali perubahan yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang keluar dari cerita aslinya. Tentu hal inilah yang diikuti oleh Ki Suparno Hadi, salah satu dalang yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ki Suparno Hadi banyak merujuk cerita-cerita pewayangan yang dipakai oleh Sunan Kalijaga. Tak heran jika penulis menemukan keunikan-keunikan tersendiri dari wayang kulit Ki Suparno Hadi, diantaranya yaitu:

1. Menggunakan salawat pada iringan wayangnya.
2. Membuka pagelaran dengan *janturan*² yang menceritakan keindahan alam semesta yang diciptakan Allah.
3. Mengingatkan manusia pada dosa, neraka, pahala, surga dan kematian.
4. Mengubah lakon-lakon yang ada pada pakem menjadi cerita yang bernilai pada apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis.
5. Menggunakan istilah *Gusti Pengeran* dan *Kanjeng Nabi*, dan lain sebagainya.

Uraian diatas adalah paparan dari bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya-budaya lokal yang berkembang di masyarakat pada saat itu, terkhusus dalam budaya wayang. Wayang dijadikan sebagai salah satu metode dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Diantara ajaran tersebut adalah penjelasan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Adanya hadis-hadis yang diucapkan dengan menggunakan bahasa aslinya, yaitu bahasa arab ataupun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam unsur budaya adalah suatu keunikan tersendiri.

Selain pada dalang yang menjadi fokus pada penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa referensi sebagai penunjang penelitian, diantaranya:

Pertama, Wayang Lambang Ajaran Islam yang ditulis oleh Poejosoebroto. Buku ini berisikan tentang semua hal yang berkaitan dengan pewayangan dari perspektif Islam,

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 10-11.
P-ISSN: 1978-6948,
e-ISSN: 2502-8650

² Istilah dalam pewayangan yang dipakai untuk menggambarkan kisah pada awal adegan.
UNIVERSUM, Vol. 12 No. 2 Juni 2018

mulai dari tubuh wayang, nama tokoh, alur cerita, lakon, gamelan, sampai tembang-tembang macapat yang dilantunkan dalam pagelaran wayang.³

Kedua, "Atlas Tokoh-Tokoh Wayang dari Riwayat sampai Silsilahnya" yang ditulis oleh Bendung Layung Kuning. Buku ini memuat sehimpun karakter wayang, mulai dari gunung, dewa-dewa dalam pewayangan, tokoh-tokoh wayang Lokapala, tokoh-tokoh Ramayana, Pandawa Lima, dan bala kurawa. Disamping juga membahas sejarah wayang, silsilah kekerabatan wayang sampai raja-raja Jawa, kepemilikan senjata dan pusaka ampuh dalam pewayangan, dan tafsir wayang di masa kini.⁴

Ketiga, Serat Dewaruci; Pokok Ajaran Tasawuf Jawa", karangan Yudhi AW. Di dalamnya berisikan tentang ajaran arti kehidupan yang masih berpengaruh bagi sebagian besar masyarakat Jawa sampai saat ini.⁵

Keempat, "Wayang Kepribadian Luhur Jawa, tulisan Syafaruddin Usman MHD dan Isnawita Din. Kitab ini mempelajari wayang untuk memahami kepribadian orang Jawa. Karena bagi orang Jawa, seorang pemimpin harus alus atau berbudi halus, elegan, bertutur kata lembut, sopan, mudah beradaptasi dan sensitive, dengan kekuatan dari dalam sehingga mampu member perintah secara tidak langsung dan sopan, yang dipermukaan tampak seperti merendahkan diri. Emosi-emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, penyerahan, harapan dan rasa kasihan tidak seharusnya diperlihatkan di depan umum. Semua hal tersebut diperjelas dalam buku ini.⁶

Kelima, "Wayang", karangan Herry Lisbijanto. Buku ini menguak tentang sejarah

wayang, berbagai jenis wayang, perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan wayang, tokoh-tokoh dalam pewayangan, dan beberapa contoh cerita pewayangan.⁷ Dan juga buku-buku serta artikel lainnya.

Penelitian ini berorientasi pada hadis-hadis yang diresepsikan dalam pagelaran wayang kulit oleh Ki Suparno Hadi. Selain itu juga akan mengungkapkan mengapa hadis tersebut yang dipilih, dan juga bagaimana respon masyarakat terhadap paparan hadis yang telah diresepsikan oleh sang dalang. Dengan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosio-historis akan menunjang penelitian ini. Ditambah dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara serta teori yang ditawarkan oleh Geertz sebagai pisau analisis akan membantu menjawab penelitian ini. Dengan harapan, agar penelitian ini menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang hadis. Selain itu juga memberikan informasi tentang pengaplikasian ilmu hadis pada kehidupan masyarakat sehari-hari serta juga bisa dijadikan referensi bagi para budayawan penggiat wayang kulit.

B. Telaah Resepsi Hadis

Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* dan bahasa inggris yaitu *reception*. Keduanya mengandung makna yang sama yaitu penerimaan atau sambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi resepsi diartikan sebagai suatu ilmu yang membincang perihal pengelolaan sebuah teks serta cara-cara pemberian makna terhadap sebuah karya agar bisa menimbulkan respon baca pembaca.⁸ Maka dari pengertian tersebut, resepsi mempertimbangkan pembaca sebagai orang yang memberikan respon dan reaksi terhadap suatu teks.

Dalam definisi ini, resepsi hanya membahas hubungan antara pembaca dan teks itu sendiri, daripada pengarangnya langsung.

³ R. Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978)

⁴ Bandung Layung Kuning, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang; dari Riwayat sampai Silsilahnya* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2002).

⁵ Yudhi AW, Serat Dewa Ruci; Pokok Ajaran Tasawuf Jawa (Yogyakarta: NARASI, 2012).

⁶ Syafaruddin Usman MHD dan Isnawita Din, *Wayang; Kepribadian Luhur Jawa* (t. t: Cakrawala, 2010).

P-ISSN: 1978-6948,
e-ISSN: 2502-8650

⁷ Herry Lisbijanto, *Wayang* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

⁸ Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Narasi Wacana Prespektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 165.

Selain itu, dengan resepsi, nilai estetis, lingkungan historis, sosial dan konteks budaya adalah hasil dari refleksi dari pembaca. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa sebuah teks akan mempunyai nilai penting saat dirasakan oleh pembaca melalui proses resepsi.⁹ Maka, kajian resepsi hadis ini menelaah tentang penerimaan pembaca terhadap hadis yang akan menghasilkan cita rasa, sosial, budaya, dan lingkup historis.

Pendapat Nur Khalis Setiawan juga mengatakan bahwa metode ini dapat ditemukan melalui pelacakan sejarah yang dimulai dari masa Nabi, sahabat, para tabi'in khususnya awal abad kedua dan ketiga hijriyah. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi ditanya mengenai air laut yang kemudian dijawab oleh Nabi bahwa semua yang ada di laut halal air dan juga bangkainya. Secara tidak langsung, metode penjelasan seperti ini penjelasan terhadap teks terkhusus hadis dapat dilacak melalui akar historistasnya yaitu Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Salah satu hasil atau efek dari resepsi hadis adalah ketika seseorang menelaah sejarah Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam yang kemudian ilmu-ilmu tersebut dibukukan oleh para sahabat dan penerusnya. Dari hasil tersebut, akan membuahkan sebuah sifat ketundukkan kepada Allah Swt dan Rasulnya.¹¹

C. Wayang Kulit; Sejarah dan Perkembangannya

Secara etimologi, wayang berasal dari kata "*Ma Hyang*" yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa.¹² Secara mitologi, pertunjukan wayang adalah hasil dari sisa-sisa upacara adat atau

keagamaan yang dilakukan oleh orang Jawa pada zaman kuno. Pada zaman itu, orang Jawa telah mampu membuat patung yang digunakan sebagai sarana pemanggilan roh dan dikemudian hari dinamakan dengan "*Hyang*" asal kata wayang. *Hyang* tersebut dipercaya bisa memberikan pertolongan dan perlindungan, namun disisi lain juga memberikan ancaman dan malapetaka bagi manusia. Tradisi sakral tersebut dilakukan oleh orang sakti dan pada waktu serta tempat yang khusus untuk melakukan ritual pemujaan tersebut.¹³

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang tercetak pada tahun 1976 oleh Balai Pustaka, menyatakan bahwa wayang merupakan gambar atau tiruan orang yang terbuat dari kayu, kulit, dan sebagainya, yang digunakan untuk mempertunjukkan suatu lakon.¹⁴ Dan memang pada kenyataannya, wayang mempunyai berbagai jenis, diantaranya wayang orang, wayang golek, dan wayang kulit.

Pada dasarnya, perkembangan wayang memang belum terkuak secara maksimal. Fakta-fakta sejarah juga tidak mempunyai catatan yang akurat tentang hal tersebut. Namun, bagi masyarakat Indonesia, wayang sudah muncul sejak zaman dahulu dan sudah mendarah daging. Kehadirannya sudah dirasakan dari zaman nenek moyang yang kemudian berkembang hingga kini. Dan kesemua itu merupakan identitas budaya bagi masyarakat Indonesia.¹⁵

Setelah itu, masuknya agama Islam di Indoneisa pada abad ke-15 sangat membawa perubahan besar bagi populasinya. Tak hanya itu, dunia pewayangan pun mengalami perubahan semenjak Islam ada di Indonesia. Pembaharuan ini tidak hanya dalam segi

⁹ Ahmad Mustafa, "Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung", *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5 No.1, (April, 2019), hlm. 53.

¹⁰ M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun, "Resepsi al-Quran dalam Budaya Sekaten", *Maghza*, Vol.2 No.1 (Januari-Juni), hlm. 130.

¹¹ M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun, "Resepsi al-Quran dalam Budaya Sekaten", hlm. 130.

¹² Herry Lisbijanto, *Wayang* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

P-ISSN: 1978-6948,
e-ISSN: 2502-8650

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 253.

¹⁴ Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra; Ilmu Kesempurnaan Jiwa* (Banten: PT Kaurana Buana Antara, 2018), hlm. 347.

¹⁵ Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra; Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, hlm. 6.

bentuk dan caranya saja, namun isi dan fungsinya juga mengalami perubahan. Yang pada mulanya wayang berbentuk realistic proporsional sebagaimana yang tertera dalam relief candi-candi, distilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang yang ada saat ini. Tak hanya itu, peralihatannya juga berbeda, diantaranya kelir atau layar, blencong atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.¹⁶

Para wali dan pujangga Jawa juga mengadakan pembaharuan yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pada saat itu. Kegunaan utama dan kebutuhannya pada saat itu adalah sebagai sarana dakwah Islam. Oleh karena itu, kegunaannya dialihfungsikan dari ritual agama (Hindu) kemudian menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Dan ternyata, wayang yang diperbaharui kontekstual sesuai dengan perkembangan agama Islam tersebut sangat efektif digunakan untuk penyampaian misi dakwah dan komunikasi massa. Dan yang terpenting, nilai hiburannya tetap melekat dan tidak hilang.

Edi Sedyawati mengatakan bahwa suatu perkumpulan masyarakat yang dapat menerima ajaran atau agama baru adalah ketika mereka sudah mempunyai dan membentuk kebudayaan sebelumnya. Dan ajaran atau agama baru itu sendiri dapat memperoleh resepsi atau penerimaan yang bervariasi dari berbagai satuan masyarakat.¹⁷

D. Resepsi dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan Resepsi Hadis dalam wayang kulit adalah penerimaan hadis dalam pagelaran wayang kulit itu sendiri. Maka dalam penelitian ini penulis membagi bentuk resepsi hadis dalam berbagai macam yaitu Resepsi

Simbolis, Resepsi Historis, Resepsi Filosofis, Resepsi Estesis, dan Resepsi Eksegesis.

1. Resepsi Simbolis

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam wayang kulit banyak sekali terdapat simbol-simbol yang kadang simbol tersebut hanya bisa dipahami oleh sebagian orang tertentu. Oleh karena itu, teori Geertz yang penulis usung sangat tepat untuk mengungkapkan makna dari setiap simbol yang terdapat dalam wayang kulit. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah ide yang tertuangkan dalam sebuah simbol yang dengan simbol tersebut masyarakat menjalani kehidupan mereka serta mengekspresikan kesadaran melalui simbol tersebut.¹⁸

Resepsi simbolis ini dimaksudkan pada penerimaan atau perwujudan hadis dalam bentuk simbol-simbol yang terdapat atau ditampilkan pada pagelaran wayang kulit. Nilai-nilai hadis yang terkandung dalam simbol-simbol budaya wayang kulit tersebut sudah melebur sehingga menjadikannya samar dan kadang sulit untuk dipahami. Maka inilah yang disebut dengan akulturasi nilai-nilai hadis ke dalam budaya wayang kulit.

Dalam pagelaran Ki Suparno Hadi, simbol-simbol wayang kulit yang merefleksikan ajaran agama termasuk hadis salah satunya adalah penggunaan tokoh atau lakon punakawan. Meskipun pakem ini juga dilakoni oleh sebagian besar dalang Indonesia, termasuk Ki Suparno Hadi. Pada pagelaran Ki Suparno Hadi, lakon punakawan dimunculkan untuk menghibur dan menasihati para ksatria dalam sebuah perjalanan. Oleh karena itu, lakon Punakawan ini dimunculkan untuk sesi *dagelan* (lawakan) di tengah cerita. Tokoh punakawan ini dimainkan dalam sesi *gara-gara*.¹⁹ Dalam semua lakon yang dimainkan

¹⁶ Bandung Layung Kuning, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, hlm. 11-12.

¹⁷ Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 467. P-ISSN: 1978-6948, e-ISSN: 2502-8650

¹⁸ Clifford Geertz, *Religion as Cultural System* terj. Inyik Ridwan Munzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSol), hlm. 342.

¹⁹ *Gara-gara* adalah adegan penting dalam pementasan wayang. Ia adalah sebuah situasi yang menggambarkan keadaan alam semesta. Setelah gara-gara ini dimainkan, maka muncullah punakawan. Lihat Ardian Kresna, UNIVERSUM, Vol. 12 No. 2 Juni 2018

oleh Ki Suparno Hadi, pada permulaan pementasan tidak ada adegan bunuh membunuh sampai lakon *gara-gara* ini dimainkan. Maka dalam falsafah orang Jawa mengatakan, "*janganlah emosi kita diperturukkan dalam mengatasi setiap masalah.*" Tentunya hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh agama kita dalam al-Quran dan hadis. Allah Swt berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)²⁰

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang yang berinfaq baik diwaktu lapang atau sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

Maka dalam ayat tersebut disebutkan dengan jelas bahwa menahan amarah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk mencapai ketakwaan. Maka alur wayang kulit terlebih dahulu dimulai dengan cerita-cerita baik yang tidak mengedepankan emosi atau amarah.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw juga bersabda dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ

بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ
عِنْدَ الْغَضَبِ. (رواه البخاري)²¹

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Shihab dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda Orang yang kuat bukanlah dengan bergulat akan tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."

Ketika lakon *gara-gara* ini sudah dimainkan, barulah muncul adegan peperangan antar ksatria. Hal ini bisa diartikan bahwa apabila jalur musyawarah sudah tidak bisa dilakukan maka terdapat cara lain demi menegakkan kebenaran. Begitupun dalam hal mengajak pada kebenaran dan mencegah kemungkaran, para dai atau pendakwah wajib menempuh pada jalan yang pertama yaitu dengan lisan (*bi al-lisa>n*) atau member nasehat baik-baik. Jika cara pertama tidak memungkinkan barulah kita mencari jalan lain demi menegakkan kebenaran itu. Rentetan alur seperti ini, sangat kental penulis rasakan pada setiap lakon yang dimainkan oleh Ki Suparno Hadi. Tentunya, hal ini juga sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Allah dan Rasulnya dalam al-Quran dan hadis nabi. Allah Swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)²²

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

Punakawan; Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2012), hlm. 30.

²⁰ Al-Qur'an, 3:133-134.

P-ISSN: 1978-6948,

e-ISSN: 2502-8650

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* (Beirut: Dar Ibn al-Kathir, 1987), Juz V, 2267.

²² Al-Qur'an, 16:125.

mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Nabi Muhammad Saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ
عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا
عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ
وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ
بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ
فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ
فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا
هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ. (رواه المسلم)²³

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah telah menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dan (juga terdapat sanad lain) telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Shu'bah (kedua sanadnya) dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Shihab dan Abu Bakar berkata yang pertama kali berkhotbah pada hari raya sebelum sholat didirikan adalah Marwan. Lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata kepadanya, "Sholat hari raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab sungguh apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan. Kemudian Abu Sa'id berkata sungguh orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah bersabda: "Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu

dengan tangannya. Jika tidak mampu hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemahnya iman."

Tokoh-tokoh punakawan sendiri terdiri dari beberapa anggota yaitu: Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. *Semar*, berasal dari kata *isma>r* yang artinya paku. Ia menggambarkan seorang tokoh yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia juga merepresentasikan seorang pemimpin atau mentor yang baik bagi kehidupan. Oleh karena itu, Ki Suparno Hadi menggambarnya dengan bentuk seperti pakem wayang pada umumnya, yaitu sosok tua yang bijaksana.

Nala Gareng berasal dari kata *na>la qari>n* yang berarti mendapatkan banyak teman. Ia merepresentasikan sebagai seorang tokoh yang supel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan, sehingga ia mempunyai banyak teman. Oleh sebab itu, Ki Suparno Hadi menggambarkannya dalam wayangnya dengan bentuk yang luwes dan enak dipandang oleh mata.

Petruk berasal dari kata *Fatrak* atau kepanjangan dari *Fatrak Ma> Siwa Allah* yang artinya tinggalkanlah semua kecuali Allah Swt. Ia merupakan seorang tokoh yang berorientasi dalam semua tindak-tanduknya pada Allah Swt. ia merupakan representasi dari seorang yang mempunyai jiwa sosial tinggi namun dengan dasar kecintaan pada Allah Swt.

Bagong diambil dari kata *bagha* yang berarti menolak. Menolak yang dimaksudkan disini adalah menolak semua hal yang jelek dan tercela, baik untuk dirinya sendiri atau untuk masyarakat secara umum.

Maka simbol-simbol punakawan yang ada dalam wayang kulit Ki Suparno Hadi penulis kategorikan dengan simbol material dan behavioral. Simbol material karena simbol tersebut bisa dilihat dan diraba. Sedangkan simbol behavioral adalah simbol-simbol non-fisik yang di dalamnya mengandung nilai-nilai

²³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *al-Ja>mi' al-S}ah}i>h}* (Beirut: Dar al-Jail, t. th), Juz I, hlm. 50.
P-ISSN: 1978-6948,
e-ISSN: 2502-8650

atau ajaran.²⁴ Oleh Ki Suparno Hadi, diantara keempat tokoh punakawan, ia hanya menggunakan dua tokoh sesuai dengan wayang yang berkembang di Jawa Timur-an, yaitu Semar dan Bagong. Namun, semua itu tak lepas dari permintaan *s}a>h}ib al-h}a>jjah* dari pertunjukkan wayang kulit tersebut.²⁵

Selain lakon punakawan, terdapat juga lakon Pandawa Lima di dalam pagelaran wayang kulit Ki Suparno Hadi. Pandawa Lima ini adalah lakon yang telah diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang mana mereka semua merepresentasikan lima rukun islam yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Quran juga hadis nabi. Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56)²⁶

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad Saw), agar kamu diberi rahmat."

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (110)²⁷

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebajikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah Swt. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا
حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بِنِ
خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ

الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ
رَمَضَانَ. (رواه البخاري)²⁸

"Telah menceritakan pada kami 'Ubaidullah bin Musa telah berkata, telah mengabarkan pada kamu Hanz}alah bin Abi Sufyan dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu 'Umar telah berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Islam dibangun atas lima yaitu sahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa ramadhan." (H.R Bukhari)

Tak hanya wayang kulit yang terdapat simbol-simbol tersembunyi di dalamnya. Dalam ritual sajen makanannya pun terdapat simbol-simbol yang di dalamnya sejatinya memiliki makna tersembunyi. Dalam satu contoh yang penulis ambil dari pagelaran wayang kulit Ki Suparno Hadi yang dilaksanakan pada acara nikahan yang dilaksanakan di Dusun Rejosari Desa Sumber Rame Kecamatan Wringinnanom Gresik dalam rangka Sedekah Bumi dan HUT RI yang ke 72, terdapat makanan yang wajib ada dalam sajian yaitu beras, kelapa, apem, dan lain-lain. Dari makanan-makanan tersebut kita bisa ambil contoh apem yang berasal dari kata afwun dalam bahasa arab yang artinya maaf. Maka simbol ini termasuk dalam simbol material dan behavioral. Material karena bisa dilihat mata dan behavioral karena mempunyai nilai dan ajaran.

Selain itu, Ki Suparno Hadi juga menggunakan gamelan dengan berbagai macamnya pada saat pementasan wayang. Perangkat gamelan jawa ini dinamakan dengan bonang. Bonang berasal dari suku kata bon + nang yang berarti babon + menang dan mempunyai maksud baboning kemenangan atau induk kemenangan. Alat inilah yang digunakan oleh Sunan Bonang untuk menarik

²⁴ M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun, "Resepsi al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta," *Maghza*, Vol. 02, No. 1 (Januari-Juni, 2017), hlm. 132.

²⁵ Suparno Hadi, wawancara oleh Fatimah Nurul Khoiriyah, Karangandong Driyorejo Gresik, tanggal 16 Juni 2020.

²⁶ Al-Qur'an, 24:56.

²⁷ Al-Qur'an, 2:110.
P-ISSN: 1978-6948,
e-ISSN: 2502-8650

²⁸ Al-Bukhari, *al-Ja>mi' al-S}ah}i>h} al-Mukhtas}ar*, hlm.12-13.

simpati rakyat agar menerima ajaran agama Islam. Sunan Bonang sendiri dikatakan selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan, beliau juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau mengubah irama lagu-lagu -agar lebih bernilai Islami-. (*Kanjeng susuhunan bonang hadamel susulukin ngelmi, kalian hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending*).²⁹

2. Resepsi Historis

Adapun resepsi historis yang dimaksudkan disini adalah penerimaan hadis dalam budaya wayang kulit yang beruba sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Nilai sejarah Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadis ini bisa kita jumpai pada budaya wayang kulit pada umumnya dan wayang kulit Ki Suparno Hadi khususnya.

Oleh sebab itu, berangkat dari paparan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat bahwa akulturasi budaya terjadi apabila suatu kelompok masyarakat yang mempunyai budaya tertentu kemudian dihadapkan dengan budaya asing baru yang kemudian kedua unsur yang ada pada kedua budaya tersebut diolah menjadi kebudayaan yang baru.³⁰ Begitu pula yang terjadi pada wayang kulit pada umumnya.

Berangkat pada teori tersebut, penulis akan mencoba mengungkapkan adanya akulturasi budaya dengan melihat dari sisi historisnya. Sampai saat ini, terindikasi adanya hubungat erat antara budaya Hindu dan Islam yang berkembang pada wayang kulit di Indonesia. Salah satu contohnya adalah falsafah kehidupan manusia yang diaktualisasikan melalui pagelaran wayang kulit. Beberapa kitab Hindu yang menceritakan tentang ajaran tingkah laku telah digubah oleh para pujangga Jawa ke dalam bahasa Kuno. Kemudian barulah masuk Islam ke tanah jawa yang kemudian oleh beberapa anggota walisanga,

Sunan Kalijaga salah satunya menggunakan media wayang kulit untuk menyebarkan Islam dan menarik simpati masyarakat. Wayang kulit yang pada awalnya merupakan budaya Hindu, oleh Sunan Kalijaga dialihfungsikan sebagai media penyebaran agama Islam. Oleh sebab itu tak heran jika terdapat tambahan-tamabahan tokoh Islam yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, diantaranya adalah tokoh Punakawan. Bertitik pada fakta sejarah inilah, bisa dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi budaya Hindu-Islam dalam cerita pewayangan.³¹

Sebagai salah satu buktinya adalah adanya kesamaan konsep ketuhanan Hindu dan Islam yang ada pada Kitab Weda dan al-Quran-Hadis. Dalam R9 weda 1.1164.46 disebutkan: "untuk mereka menyebut indra, mitra, waruna, agni dan dia yang bercahaya yaitu garutman yang bersayap elok yang maha esa itu oleh orang-orang yang bijaksana disebutnya dengan banyak nama, seperti agni, yama, dan matarisman."³²

Allah Swt menyebutkan dalam QS al-A'raf: 180 berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا
الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ (180)³³

"Dan Allah memiliki Asma' al-husna (nama-nama) yang baik, maka memohonlah kepadanya dengan menyebut (asma' al-husna) tersebut dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan dari apa yang mereka kerjakan."

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)³⁴

²⁹ Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.4 No.1, (2016), hlm. 115.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 220-221. P-ISSN: 1978-6948, e-ISSN: 2502-8650

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 227-228.

³² Tedi Dia Ismaya, "Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan" (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 18.

³³ Al-Qur'an, 7:180.

³⁴ Al-Qur'an, 112:1-4.

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah yang Maha Esa." Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Dan dalam hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَن أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.³⁵

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Tiadalah seorang menghafal-Nya kecuali dia akan masuk surga. Dia itu tunggal dan menyukai yang tunggal." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, sebelum pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi digelar, masyarakat atau tuan rumah biasanya akan mengadakan ritual kejawaan yang bernama kenduri.³⁶ Kenduri adalah sebuah ritual dengan mendatangkan sekumpulan orang (biasanya laki-laki) untuk berdo'a agar dilancarkan dalam segala urusan dan dikabulkan semua yang dikehendaki. Kenduri ini adalah tradisi masyarakat Jawa, namun dalam aplikasinya sejalan dengan apa yang ada dalam Islam. Kenduri juga diartikan dengan syukuran atau selamat, yang mempunyai arti bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah Swt selama ini. Adapun selamat adalah salah satu doa yang diutarakan agar selamat di dunia dan di akhirat.³⁷ Tujuan yang dilakukan dalam kenduri ini adalah untuk memupuk persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat. Tidak lupa di dalamnya diselipkan doa yang biasanya

dibawakan oleh orang yang dianggap alim atau tua. Maka menurut hemat penulis, kegiatan ini termasuk ke dalam simbol behavioral.

3. Resepsi Filosofis

Resepsi Filosofis adalah bagaimana ketika wayang kulit mampu menerima dan menggambarkan fase atau bagian dari perjalanan kehidupan manusia. Setiap bagian dari perjalanan hidup manusia ini telah diatur Allah Swt dan dijelaskan dalam al-Quran dan hadis. Adapun dalam pagelaran wayang kulit, penulis bisa menyimpulkan bahwa pada sebagian besar lakon yang telah dibawakan oleh Ki Suparno Hadi juga menceritakan tentang falsafah kehidupan manusia.

Secara umum, bagian dari kehidupan manusia yang ditampilkan pada pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi adalah:

- Jejer adalah awal adegan dari pertunjukan wayang kulit. Adegan ini ditandai dengan lahirnya seorang bayi yang kemudian menjadi anak. Dilanjutkan pada fase remaja hingga menjadi dewasa.
- Perang Gagal melambangkan perjuangan seorang manusia dewasa dalam menghadapi masalah dan kesulitan dalam hidupnya.
- Perang Kembang adalah adegan peperangan antara baik dan buruk yang kemudian dimenangkan oleh pihak baik. Adegan ini sebagian besar dilangsungkan pada tengah malam.
- Perang Brubuh melambangkan sebuah perjuangan dari fase kehidupan manusia yang pada akhirnya bisa menemukan jati diri dan kebahagiaan hidup.
- Tancep Kayon adalah adegan yang menandakan berakhirnya sebuah kehidupan manusia. Yang artinya manusia akan kembali ke tanah atau alam baka dan kemudian menghadap pada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

³⁵ Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim al-Naysaburi, *al-Mustadrak 'ala al-S}ahi>h}aini* (Beirut: Dari al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 62-63.

³⁶ Suparno Hadi, wawancara oleh Fatimah Nurul Khoiriyah, Karangandong Driyorejo Gresik, tanggal 16 Juni 2020.

³⁷ Fery Taufiq el-Jaquene, *Asal-Usul Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 230-231. P-ISSN: 1978-6948, e-ISSN: 2502-8650

³⁸ Suparno Hadi, wawancara oleh Fatimah Nurul Khoiriyah, Karangandong Driyorejo Gresik, tanggal 16 UNIVERSUM, Vol. 12 No. 2 Juni 2018

Perjalanan pertunjukan ini senada dengan perjalanan hidup manusia. Diawali dengan kelahiran manusia di dunia ini. Dilanjutkan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan dan cobaan. Kadang juga perselisihan dan masalah. Dan ujung kehidupan adalah kematian, yaitu awal mula manusia akan menemui Sang Penciptanya.

4. Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah bagaimana pagelaran wayang kulit yang mengandung nilai Islam bisa menerima keindahan-keindahan yang ditampilkan pada pagelaran. Berdasarkan pada apa yang penulis amati, Wayang Kulit Ki Suparno Hadi mempunyai nilai-nilai Estetis yang tidak dimiliki oleh pagelaran wayang kulit yang lainnya. Disamping itu, motif adanya nilai estetis tersebut mengacu pada sisi historis perkembangan wayang yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga. Tentunya, nilai estetis tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, bahkan searah dan sejalur dengan sejarah berkembangnya Islam.

Salah satu nilai estetis yang penulis dapatkan adalah penggunaan musik-musik islami pada pagelaran wayang kulit. Salah satu diantaranya adalah rebana. Jika kita menelisik sejarah Islam, kita akan menemukan bagaimana saat kedatangan Nabi ke kota Yatsrib (Madinah, saat ini) disambut oleh para sahabat Anshor dengan tabuhan rebana.

Selain rebana, penulis juga menemukan tembang-tembang Islami yang dinyanyikan oleh para sinden saat pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi. Salah satu tembang Islami yang dinyanyikan adalah *Salawat Badar* dan *Miftah al-Jannah*.

Tak hanya itu, bentuk-bentuk unik dari wayang Ki Suparno Hadi juga mempunyai nilai estetis yang tinggi. Beberapa tokoh baik, digambarkan oleh Ki Suparno Hadi dengan warna putih, contohnya Anoman. Dan tokoh-tokoh yang jelek menggunakan warna merah

dan kadang juga hitam. Hal ini selain mengandung keindahan, tentu Ki Suparno Hadi mempunyai maksud tersendiri. Bagi beliau, putih selalu melambangkan kesucian dan kebaikan, sedangkan merah dan hitam melambangkan angkara murka dan kemarahan.

5. Resepsi Eksegesis

Adapun yang dimaksud dengan resepsi eksegesis adalah bentuk penerimaan hadis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi. Sejatinya, banyak sekali nilai-nilai hadis yang bisa dipetik dari pertunjukkan wayang kulit, terkhusus Ki Suparno Hadi. Namun, disini penulis akan menyampaikan beberapa diantaranya.

Diantara beberapa pertunjukkan yang dibawakan oleh Ki Suparno Hadi, penulis menemukan bahwa Ki Suparno Hadi biasa menggunakan kalimat *Kanjeng Nabi* dan *Gusti Pengeran*. Maksud dari kata-kata tersebut bahwa *Kanjeng Nabi* adalah sebutan untuk Nabi Muhammad Saw dan *Gusti Pengeran* adalah Allah Swt. Penggunaan seperti itu dimaksudkan oleh Ki Suparno Hadi agar lebih familiar di telinga masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Sehingga ia bisa menyelipkan pitutur-pitutur luhur bernafaskan Islami tanpa menggurui masyarakat. Tentunya pemahaman tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat yang mendengarkannya.

Selain itu, pitutur dan nasehat adalah unsur utama yang ingin dihadirkan oleh Ki Suparno Hadi dalam setiap pagelarannya. Maka, simbol-simbol kalimat yang diresepsikan oleh Ki Suparno Hadi itulah yang akan dimaknai oleh pendengarnya dan kemudian dijadikan pedoman kehidupan. Adapun ajaran dan nilai tersebut akan penulis paparkan pada sub-bab berikutnya.

Pada salah satu sampel Pertunjukan Wayang Ki Suparno Hadi dalam lakon Sena Babat penulis menemukan penggunaan 12 hadis, dengan rincian 9 adalah hadis sahih, 2 hadis hasan, dan satu hadis yang belum diketahui status ke-*hujjah*-annya. Selain itu,

Juni 2020. Lihat Elly Herlyna, "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol.14 No.1, (2013), hlm. 137.

penulis menemukan dua pola dalam penggunaan hadis dipagelarnya, yaitu pengutipan dan penjelasan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa wayang kulit tidak hanya sebagai fenomena kegiatan sosial-budaya semata-mata. Namun, kita menjumpai makna-makna filosofis di dalamnya, yang kebanyakan masyarakat tidak mengetahuinya. Wayang kulit adalah sebuah bentuk dari akulturasi dua budaya yang di dalamnya terdapat pesan nasehat yang berhubungan dengan nilai kehidupan. Adanya nilai kehidupan tersebut merupakan bukti keberadaan resepsi hadis antara agama dan budaya. Diantara resepsi hadis yang terdapat pada wayang kulit Ki Suparno Hadi adalah 5 resepsi. *Pertama*, Resepsi Simbolis adalah penerimaan atau perwujudan hadis dalam bentuk simbol-simbol yang terdapat atau ditampilkan pada pagelaran wayang kulit. Nilai-nilai hadis yang terkandung dalam simbol-simbol budaya wayang kulit tersebut sudah melebur sehingga menjadikannya samar dan kadang sulit untuk dipahami. Maka inilah yang disebut dengan akulturasi nilai-nilai hadis ke dalam budaya wayang kulit. *Kedua*, Resepsi Historis adalah penerimaan hadis dalam budaya wayang kulit yang berubah menjadi sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam. *Ketiga*, Resepsi Filosofis adalah bagaimana ketika wayang kulit mampu menerima dan menggambarkan fase atau bagian dari perjalanan kehidupan manusia. Setiap bagian dari perjalanan hidup manusia ini telah diatur Allah Swt dan dijelaskan dalam al-Quran dan hadis. *Keempat*, Resepsi Estetis adalah bagaimana pagelaran wayang kulit yang mengandung nilai Islam bisa menerima keindahan-keindahan yang ditampilkan pada pagelaran. *Kelima*, Resepsi Eksegesis adalah bentuk penerimaan hadis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Suparno Hadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *al-Jami' al-Sjahji>h}*. Beirut: Dar Ibn al-Kathir, 1987.
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim. *al-Jami' al-Sjahji>h}*. Beirut: Dar al-Jail, t. th.
- Al-Naysaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala al-Sjahi>h}aini*. Beirut: Dari al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dewantoro, Setyo Hajar. *Sastrajendra; Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. Banten: PT Kaurana Buana Antara, 2018.
- El-Jaquene, Fery Taufiq. *Asal-Usul Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Geertz, Clifford. *Religion as Cultural System* terj. Inyik Ridwan Munzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSol).
- Herlyna, Elly. "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol.14 No.1, (2013).
- Ismaya, Tedi Dia. *Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan*. Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Kresna, Ardian. *Punakawan; Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Kuning, Bandung Layung. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang; dari Riwayat sampai Silsilahnya*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2002.
- Lisbijanto, Herry. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.4 No.1, (2016), Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

- Mustafa, Ahmad. "Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung", *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5 No.1, (April, 2019).
- R. Poedjosoebroto. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Narasi Wacana Prespektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Suparno Hadi, wawancara oleh Fatimah Nurul Khoiriyah. Karangandong Driyorejo Gresik. Tanggal 16 Juni 2020.
- Usman, Syafaruddin dan Isnawita Din, *Wayang; Kepribadian Luhur Jawa*. t. t: Cakrawala, 2010.
- Yudhi AW, *Serat Dewa Ruci; Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2012.
- Zuhdi, M. Nurdin dan Sawaun, "Resepsi al-Quran dalam Budaya Sekaten", *Maghza*, Vol.2 No.1 (Januari-Juni).